



'Belimpun Taka Tugas, Insuai Taka Tapu': Orang Tidung, Marginalisasi dan Perlawanan di Pulau Sebatik, Nunukan

Usman Idris

Universitas Cendrawasih. Papua. Indonesia.

E-mail : usmanidrish@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Tidung; stereotype;
marginalisation; Struggle.

How to cite:

Idris, Usman. (2017).
'Belimpun Taka Tugas,
Insuai Taka Tapu': Orang
Tidung, Marginalisasi dan
Perlawanan di Pulau
Sebatik Nunukan. *Etnosia:
Jurnal Etnografi
Indonesia*, 2(2), 134-152.

ABSTRACT

The struggle among various ethnic groups socially forms ethnic stratification and contestation discourse. This article aims to explore Tidung movement as native inhabitants, but marginalised minority in order to get involved in the struggle of power relations in Pulau Sebatik which has been dominated by migrants. The study indicates that as minority group, Tidung people is stereotyped by other ethnic group as lazy, slow, less educated, and under develop. These marginalised them in many aspects of life, particularly in economics, politics, land tenure. In responding to this, Tidung people establish a movement to develop symbolic investment strategy, so that they have a space in the struggle of power relations in Pulau Sebatik. The movement unites sub-ethnic Tidung, namely Sebuku, Sembakung, dan Sesayap by establishing FKWT - Forum Komunikasi Warga Tidung (Communication Forum of Tidung People) and LAT - Lembaga Adat Tidung (Customary Institution of Tidung) in order to legitimate their power as indigeneous people. Then, customary forest is claimed as the symbol to gain their right for forest management. They also gain prestige by getting involved in the border conflict between Malaysia and Indonesia through which they can show that they contribute in maintaining state sovereignty.

Copyright © 2017 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai aspek yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Sebagai kerangka acuan, kebudayaan telah menjadi serangkaian nilai yang disepakati dan mengatur bagaimana sesuatu yang bersifat ideal diwujudkan. Kebudayaan sebagai simbol (materi) merujuk pada bagaimana suatu budaya 'dimanfaatkan' untuk menegaskan batas-batas kelompok (Abdullah 2010). Dengan demikian,

identitas budaya merupakan sebuah hasil pemaknaan simbol-simbol yang telah digunakan oleh suatu etnis untuk membangun wilayah-wilayah simbolik yang merepresentasikan diri dan kelompok mereka.

Keberadaan berbagai kelompok etnis di Pulau Sebatik membuat komponen masyarakat menjadi lebih kompleks dan bersifat multikultural. Orang Tidung yang habitusnya masih menerapkan pola bercocok tanam berpindah dalam pengelolaan lahan tak lagi leluasa karena pengelolaan lahan di Pulau Sebatik juga digarap oleh kelompok pendatang.

Kebijakan pemerintahan Orde Baru yang mencanangkan pembangunan dan perkembangan ekonomi dengan berbagai program justru menimbulkan keresahan bagi Orang Tidung. Kelompok-kelompok tertentu dianggap sebagai penghambat pembangunan karena kehidupan mereka masih bercorak nomaden dan sulit di relokasi, seperti Orang Baduy, Kubu, Sangir, Dayak dan Irian, yang dianggap sebagai minoritas, primitif, terkebelakang, dan terasing (Maunati 2004). Hal ini membuat Orang Tidung di Pulau Sebatik mulai terpinggirkan (Aminah 2011:25).

Orang Tidung merupakan bagian dari Dayak yang telah memeluk agama Islam dan disebut sebagai Islam Dayak. Identifikasi etnis tak lagi relevan jika berlandaskan pada agama, hal ini meruntuhkan konstruksi identitas bahwa Dayak identik dengan non-Muslim (Muthohar 2015). Okushima (2003) menunjukkan serangan dari kerajaan terdekat menyebabkan Orang Tidung terpecah ke beberapa daerah. Ini mengaburkan identitas Orang Tidung dan memicu kontroversi terkait bahasa, etnonim, dan asal usul mereka. Namun, dalam studinya tentang asal-usul Orang Tidung di Kabupaten Malinau, Nanang (2012) mengindikasikan bahwa Orang Tidung di Kabupaten Malinau memiliki kesamaan asal-usul dengan Orang Bulungan yang didasarkan pada kesamaan dialek bahasa dan kelompok lingustik.

Meskipun studi-studi di atas berkaitan dengan asal-usul Orang Tidung, namun studi ini lebih menitikberatkan pada penelusuran identitas Tidung terkait dengan proses bagaimana mereka termarginalisasi serta perjuangan yang dilakukan untuk melawan dominasi pendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini, dilakukan di Pulau Sebatik dengan pertimbangan bahwa di Pulau Sebatik terdapat Orang Tidung yang saat ini menjadi kaum minoritas di kampung sendiri. Pulau Sebatik merupakan pulau kecil yang memiliki sejarah

panjang mengenai kekuasaan etnisitas, kolonialisasi dan terbentuknya negara yang membela pulau tersebut menjadi dua wilayah kedaulatan.

Wawancara mendalam dan pengamatan dikombinasikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait siapa mereka, asal-usul mereka, bagaimana mereka melihat diri mereka dan bagaimana melihat kelompok etnis lain, pandangan etnis lain terhadap mereka dan bagaimana mereka diperlakukan oleh etnis pendatang, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk membangun identitas mereka, serta bagaimana strategi yang dikembangkan untuk mendapatkan 'ruang' di tengah ekspansi para etnis pendatang di Pulau Sebatik. Kemudian, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sehari-hari Orang Tidung, seperti aktivitas mata pencaharian, interaksi mereka, serta atribut-atribut yang mencerminkan identitas mereka.

Adapun informan dalam penelitian terdiri atas 2 kategori, yakni kalangan Orang Tidung (*insider*) dan bukan Orang Tidung (*outsider*). Kategori pertama mencakup pemangku adat PUSAKA, pemangku adat Tidung di Desa Liang Bunyu', Desa Bambang, dan Desa Setabu, dan masyarakat Tidung. Kategori kedua terdiri atas Orang Bugis, Orang Jawa, dan Orang Timor, serta orang Indonesia anggota TNI penjaga perbatasan, sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini:

No.	Nama	Posisi/Status	Usia (Tahun)
1.	Rijal	Pemangku Adat Tidung Desa Liang Bunyu'	70
2.	Muktar	Pemangku Adat Tidung Desa Bambang	68
3.	Aswan	Pemangku Adat Tidung Desa Setabu	50
4.	Rudi	Pemangku Adat PUSAKA	41
5.	Kahar	Tetua Tidung Pulau Sebatik	73
6.	Syarif	Orang Tidung/guru	43
7.	Imran	Aktifis pemuda Tidung	42
8.	Kirman	Orang Tidung/petani	50
9.	Baso	Orang Bugis/ wiraswasta	30
10.	Sulaiman	Oeang Bugis/ pengusaha	70
11.	Adi	Orang Jawa/ guru	41
12.	Korses	Orang Timor/ Petani/Nelayan	64
13.	Budi	Petugas Penjaga Perbatasan	22

Semua data yang diperoleh di lapangan—yang berupa catatan hasil pengamatan, catatan wawancara, transkrip rekaman wawancara—ditelaah, dikategorisasi, dan dikodekan berdasarkan tema, seperti Orang Tidung, stereotip, marginalisasi, dan perlawanan.

Sebelum proses wawancara berlangsung, saya terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai dan direkam, ada informan yang

membolehkan wawancaranya direkam, yang lainnya tidak bersedia direkam. Semua nama yang digunakan bukan nama asli (*pseudonym*) untuk menyamar-kan identitas informan dan menjaga konfidensialitas informasi.

3. Siapakah Orang Tidung?

Tidung, yang berarti gunung, merupakan nama etnis yang berkaitan dengan asal-usul keberadaan Orang Tidung. Pada awalnya, mayoritas Orang Tidung menempati daerah-daerah perbukitan atau dataran yang lebih tinggi di sekitar laut di wilayah utara Kalimantan (Muthohar 2015; Nanang 2012; Okushima 2003; Hamzah 1998). Kelompok etnis Tidung dikategorikan sebagai bagian dari kelompok Proto Melayu. Bahkan sejumlah ilmuwan mengidentifikasi Orang Tidung sebagai bagian dari rumpun Dayak Murut (Muthohar 2015; Okushima 2003), sementara pendapat lain menyatakan bahwa Orang Tidung bukanlah bagian dari Dayak (Nanang 2012 dan Hamzah 1998). Orang Tidung yang tinggal di pegunungan mulai bermigrasi ke wilayah pesisir pada saat ada perjanjian antara Orang Tidung dan Orang Dayak, sehingga Orang Tidung saat ini telah lebih terkonsentrasi pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di kawasan Kalimantan Utara dan sekitarnya.

Syarif (43 tahun), Orang Tidung yang juga seorang guru, mengatakan bahwa Orang Tidung di Pulau Sebatik bermigrasi dalam 2 gelombang. Gelombang pertama, migrasi Orang Tidung yang berasal dari daerah Sungai Sebuku. Ini diperkuat dengan adanya kuburan tua yang terletak di beberapa kampung, seperti Kampung Sekapuk dan Lapeo, yang diduga merupakan kuburan dari Orang Tidung, dan sebagai bukti sejarah terdapat makam tua yang nisannya bertuliskan tahun 1836, terletak di dekat hutan *mangrove* yang berada di pinggir pantai (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Kuburan Tua di Kampung Sekapuk

Saat itu Orang Tidung hanya mendirikan perkampungan kecil pada suatu tempat dan menerapkan sistem berladang dan hidup secara subsisten. Hanya saja ketika itu ada wabah penyakit kulit yang disebut *bagang*, yang berarti melepuh, koreng, memerah. Akibat wabah penyakit inilah orang-orang Tidung yang berada di Kampung Sekapuk berpindah ke berbagai daerah, seperti Pulau Nunukan, Kampung Mentadak untuk menghindari wabah penyakit tersebut.

Gelombang kedua terjadi ketika Kerajaan Tidung di Tarakan yang bernama kerajaan Tengara yang dipimpin oleh Datuk Adil (1896-1916) memerintahkan untuk membuka perkampungan di Pulau Sebatik. Dengan demikian, Kerajaan Tidung Tarakan menguasai 5 pulau sebagai daerah kedaulatan mereka, yakni Pulau Tarakan, Pulau Bunyu', Pulau Mandul, Pulau Nunukan, dan Pulau Sebatik yang berada di sekitar Dataran Kalimantan. Atas perintah Raja Datuk Adil (1896-1916), kampung di Pulau Sebatik dibuka pada akhir tahun 1899. Sejak itu, Kampung Tidung di daerah Bebatu (kawasan pesisir barat daya) Pulau Sebatik yang saat ini menjadi Desa Setabu, yang berdasarkan versi pemerintah, merupakan desa pertama dan tertua di Pulau Sebatik.

Menurut Kahar (73 tahun), tetua Orang Tidung di Pulau Sebatik, bahwa sebelum pembukaan kampung oleh utusan raja telah ada perkampungan yang dibuka oleh kelompok sub-etnis Tidung dari Sungai Sebuku. Pada tahun 1916, Kerajaan Tidung diserang oleh Kesultanan Bulungan akibat politik adu domba Belanda, sehingga kerajaan Tidung di Tarakan runtuh dan Raja Datuk Adil diasingkan. Dengan demikian, Kesultanan Bulungan menguasai wilayah Tarakan. Akibat dari serangan ini, mereka melarikan diri ke berbagai daerah, ada yang ke Tarakan, Nunukan, Tawau, Kinabatangan, Labuk, Kutai, bahkan sampai ke Pulau Sebatik.

Orang Tidung memiliki pola pemukiman yang terpusat, sehingga di Pulau Sebatik mereka hanya menyebar di 3 desa, yakni Liang Bunyu', Setabu, dan Bambang yang secara administratif terletak di Kecamatan Sebatik Barat untuk wilayah Indonesia. Sedangkan untuk wilayah Pulau Sebatik yang secara administratif menjadi bagian dari Malaysia, Orang Tidung menyebar di 4 desa, yakni Wallace Bay, Mentadak Baru, Begosong, dan Sungai Tamang.

Orang Tidung yang bermukim di Pulau Sebatik dulunya menerapkan pola bercocok tanam, menangkap ikan di laut dan berburu di hutan. Namun, pada masa kolonialisasi¹ yang berlangsung sampai masa terbentuknya negara

¹ Pada era kolonialisasi, diadakan Konvensi London tahun 1891 berisikan untuk menetapkan tapal batas daerah kolonial Inggris dan Hindia Belanda. Hasil kesepakatan tapal batas ditetapkan pada koordinat 4 derajat 10 menit LU. Mulai dari puncak Gunung Jagatumu (Kabupaten Nunukan) ditarik lurus ke arah horizontal ke arah timur membelah Pulau

membuat Orang Tidung yang secara etnisitas harus terpisah akibat adanya pembagian wilayah secara administratif di Pulau Sebatik. Sebagian sanak saudara menjadi warga negara Malaysia dan sebagian lain tetap mempertahankan kewarganegaraan mereka sebagai warga negara Indonesia.

Pada masa konfrontasi, Orang Tidung yang tinggal di Pulau Sebatik harus berperang menghadapi tentara Gurka (Inggris) demi mempertahankan kedaulatan negara. Pada era reformasi, kondisi masyarakat menjadi lebih majemuk, termasuk di Pulau Sebatik. Semenjak berakhirnya peristiwa konfrontasi pada tahun 1966, Pulau Sebatik mulai menjelma sebagai daerah transit para migran pekerja Indonesia untuk mengadu nasib ke negara tetangga, Malaysia. Umumnya berasal dari Sulawesi, Flores, dan Jawa. Kebanyakan dari mereka adalah pekerja ilegal, sehingga banyak yang dideportasi, tapi tak ingin kembali ke daerah asal mereka, dan lebih memilih untuk tinggal di Pulau Sebatik. Semenjak itu, komponen masyarakat Sebatik menjadi lebih heterogen yang dimukimi oleh berbagai macam kelompok etnis, seperti Tidung, Bugis, Jawa, dan Timor (Tirtosudarmo dan Haba 2005). Kondisi seperti ini mengakibatkan terjadinya pergumulan antar etnis sebagai bentuk pola interaksi yang intensif dengan budayanya masing-masing, keberagaman yang dikenal sebagai '*hetero-cultural society*' (Salim 2006:3). Hal ini menstimulasi munculnya batas-batas kultural antar etnis yang didasari atas prasangka yang mengarah pada terciptanya pengelompokan sosial secara primordial antar-etnis yang sangat subjektif dan dapat mengarah pada pembentukan stigma dari satu etnis atas etnis lain (Barth 1988).

Orang Tidung di Pulau Sebatik mengidentifikasi diri mereka sebagai *Ulun Pagun* (orang kampung, orang tempatan), yang menghuni wilayah hilir sungai, pesisir dan pulau-pulau. Sedangkan Orang Dayak disebut sebagai *Ulun Daud* (orang hulu sungai), yang merupakan 'saudara jauh' Orang Tidung karena, menurut mitos yang berkembang di masyarakat, moyang mereka bersaudara. Kemudian etnis pendatang diidentifikasi berdasarkan ciri dan gaya khas yang melekat secara umum berdasarkan asal mereka. Orang Tidung menyebut Orang Bugis sebagai *Ulun Begabol* (orang bersarung) karena Orang Bugis gemar bersarung, baik di rumah maupun saat berkebun, ataupun ketika melakukan aktivitas lainnya. Orang Jawa disebut sebagai *Ulun Ancum* (orang asam) karena asam terkenal dari Jawa. Orang Timor disebut sebagai *Ulun Bariuw* (orang

Sebatik, wilayah Pulau Sebatik yang agak ke utara dan barat menjadi wilayah Inggris. Wilayah selatan dengan timur menjadi wilayah Belanda. Setelah masa kolonisasi, bekas koloni Inggris menjadi wilayah Malaysia dan bekas koloni Belanda menjadi wilayah Indonesia, dan patok tapal batas dari Konvensi London dijadikan landasan dalam perbatasan kedua negara pasca kemerdekaan (Batubara 2014).

angin) karena Timur merupakan salah satu arah mata angin, sehingga mereka dilekatkan dengan kata tersebut.

Orang Tidung mengakui diri mereka sebagai orang asli di Pulau Sebatik. Oleh karenanya, Orang Tidung sangat menjaga Pulau Sebatik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rudi (41 tahun), pemangku adat PUSAKA (Persatuan Suku Asli Kalimantan):

Kita ini Orang Tidung yang pembakal kampung di Pulau Sebatik ini kan. Kalo suku kaum yang lain itu, pendatang kan. Mereka ingin ke Malayse. Berbeda dengan kami kan. Kalo orang tua-tua kami dari dahulu hidup disini kan. Mereka itu apa adanya. Kalo dalam bahasa kami ini menyebutnya *muyuk sadong*. Apa, kalo bahasa Indonesia-nya, hidup sederhana. Kami bekerja cari makan, bangun rumah untuk tinggal, berburu di hutan. Asal bisa menyambung hidup. Macam tak berambisi *bah*. Kita juga jaga hutan kan karena kita cari makan di situ. Beda lagi dengan para pendatang kan, menebang hutan untuk kebun yang sangat luas *bah*. Itu juga kan di pejabat pemerintahan kebanyakan pendatang karena mereka kan tinggi sudah sekolahnya. Beda lagi dengan kami ini kan sekolah susah di perbatasan.

Orang Tidung memiliki ciri-ciri dengan pola hidup yang masih sederhana yang dilandasi oleh nilai *muyuk sadong* (hidup sederhana berdampingan dengan alam). Nilai *muyok sadong* mengajarkan hidup sederhana dan berdampingan dengan alam, terutama hutan yang merupakan penopang hidup mereka. Mereka percaya bahwa menjaga hutan berarti menjamin kehidupan mereka dan generasi yang akan datang. Nilai inilah yang melandasi perilaku Orang Tidung dalam menjaga alam. Berbeda dengan para etnis pendatang yang mengeksploitasi hutan yang terdapat di Pulau Sebatik, sehingga hutan menjadi tempat berburu, sebagai sumber komoditi. Perbedaan cara pandang ini menimbulkan permasalahan dalam kaitan dengan bagaimana keduanya memperlakukan alam dan sumberdayanya.

4. Stereotip dan Marginalisasi Orang Tidung

Ransford (dalam Salim 2006:133) mengatakan bahwa stratifikasi etnis terjadi akibat adanya diferensiasi antar etnis yang dapat dilihat pada 3 hal, yakni etnosentrisme, kompetisi, dan diferensiasi kekuasaan. Dalam hal ini stratifikasi etnis akan menguat seiring munculnya perbedaan dalam tingkat penguasaan sumber daya yang ada. Dalam konteks Pulau Sebatik, yang terdiri dari 5 kecamatan, yang 4 diantaranya (Kecamatan Sebatik Utara, Timur, Tengah, dan Induk) dihuni dan dikuasai oleh etnis pendatang, hanya 1 kecamatan (yakni Kecamatan Sebatik Barat) dihuni oleh Orang Tidung, itupun termasuk etnis pendatang, terutama Bugis. Kondisi geografi pemukiman seperti ini menunjukkan bahwa etnis pendatang menguasai sebagian besar Pulau Sebatik.

Citra buruk juga selalu dilekatkan oleh etnis pendatang terhadap Orang Tidung, seperti malas, tidak berpendidikan, berilmu hitam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Korses (64 tahun), pemuka masyarakat dari kelompok Orang Timor, bahwa:

Kalo Orang Tidung yah memang merekalah orang tempatan di sini. Kalo Orang Tidung sama saja seperti kita ini Orang Timor berbeda dengan Bugis yang maju sudah. Tapi mereka Orang Tidung itu lambat seperti Dayak, menghambat pembangunan, kan kalo misalnya di Kecamatan Sebatik Barat ini lambat pembangunannya ini karena orang tempatan ini. Seperti jalanan aspal itu kan lama baru ada, kalo di kecamatan lain, itu bagus sudah. Tapi kami juga terima kasih sama orang tempatan di sini karena kami bisa menyambung hidup karena bantuan mereka dulunya, dulu susah hidup, masih hutan-hutan semua disini.

Kutipan di atas menunjukkan bagaiman Orang Tidung sebagai penduduk asli (orang tempatan) yang meskipun dilekatkan dengan dengan berbagai stereotip negatif yang dianalogikan dengan Orang Dayak, namun Orang Timor menyetarakan diri mereka dengan Orang Tidung. Jika membandingkan antara Orang Tidung, Orang Timor, dan Orang Bugis, maka Orang Bugis dianggap sebagai orang yang paling maju diantara mereka.

Kenapa Orang Tidung diidentikkan dengan Orang Dayak? Karena Orang Tidung yang masih menjalankan pola hidup yang sederhana dan sebagai petani subsisten dianggap sebagai bagian dari Etnis Dayak yang merupakan penduduk asli di Kalimantan. Hal ini disebabkan oleh masih digunakannya atribut-atribut ke-Dayak-an yang masih digunakan oleh Orang Tidung, seperti senjata tradisional yang sangat mirip dengan *mandau* (senjata tradisional Dayak), Bahasa Tidung yang sangat mirip dengan Bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Utara, seperti Dayak Agabag, Dayak Tenggalan, Dayak Tahol adalah bagian dari rumpun Dayak Murut (Muthotar 2015 dan Hartatik 2014).

Stereotip dan ketertinggalan Orang Tidung diperkuat dengan pernyataan Baso (30 tahun), seorang pengusaha Bugis di Pulau Sebatik, bahwa:

Kalo Tidung itu orangnya malas. Jadi lama berkembang. Lambat cara kerjanya. Orang Tidung itu lebih banyak waktunya berkumpul-kuumpul daripada bekerja. Jadi kalo ada pekerjaan yang dikerja sama Orang Tidung lama selesai. Baru Orang Tidung itu kurang berpendidikan. Banyak Orang Tidung yang tidak bersekolah, sehingga mereka bodoh. Kemudian Orang Tidung itu ilmu hitamnya tinggi kayak Dayak. Jadi harus juga hati-hati. Mereka punya senjata *mandau* yang katanya bisa terbang sendiri. Selain itu jangan kawin sama Orang Tidung karena tidak bisa pulang kampung. Banyak yang sudah kejadian. Orang Tidung punya ilmu begitu, kalo kawin dengan pendatang.

Orang Tidung mengakui identitas ke-Dayak-an mereka dengan berbagai atribut yang menunjukkan itu dan menyebut diri mereka sebagai Dayak Tidung, sebagai Islam Dayak. Ini merupakan upaya membedakan diri dengan Dayak Kristen dan Dayak yang masih menganut kepercayaan Kaharingan (Acciaoli dan Reuter 2017; Muthohar 2015). Dalam kaitan dengan ini, Syarif (43 tahun), Orang Tidung yang seorang guru, mengungkapkan, bahwa:

Sebenarnya siapa Dayak dan siapa Tidung. Sebutan Dayak pada awalnya itu kan sebutan orang luar Kalimantan terhadap kami penduduk asli Kalimantan. Kami dilabeli bahwa Orang Kalimantan tinggal di wilayah pedalaman. Jika dilihat dari segi bahasa pun antara Dayak dan Tidung, hampir mirip-miriplah. Kami saling mengerti bahasa masing-masing. Kalo misalnya Orang Dayak, kami menyebutnya *ulun daud* yang dalam Bahasa Tidung yang berarti orang hulu sungai, kalo dalam bahasa mereka kami ini *ulun tengkayu* yang berarti orang pesisir.

Penegasan tersebut menunjukkan bahwa identitas mengenai ke-Dayak-an adalah konstruksi orang luar terhadap suku asli yang terdapat di pedalaman Kalimantan karena cara mengidentifikasi kelompok etnis dari sesama orang asli di Kalimantan bukan pada apakah mereka Dayak atau Melayu, tapi berdasarkan pada asal tempat, seperti etnis Punan, Murut, Kenyah, Iban, Tenggalan, Ababag, dan Tidung yang merupakan penduduk asli Kalimantan, sebagaimana Syarif, Orang Tidung, melihat dirinya sebagai *ulun tengkayu* karena ia bermukim di wilayah pesisir Kalimantan dan pulau-pulau sekitarnya.

Jika istilah Dayak sendiri merujuk pada terminologi yang di gunakan oleh orang luar untuk menjelaskan mengenai orang Pedalaman Kalimantan, maka Orang Melayu adalah istilah yang tak hanya merujuk pada suatu etnis tertentu melainkan hegemonisasi kelompok pendatang melalui proses modernisasi yang identik dengan Islam. Ini membuat orang pedalaman menjadi tersubordinat oleh tatanan masyarakat modern yang dibentuk oleh pemerintah kolonial hingga berdirinya negara. Implikasinya, kelompok sub-etnis yang masih mempertahankan adat dan tidak mengikuti proses modernisasi sering dilekatkan dengan istilah terkebelakang yang cenderung merujuk pada Orang-orang Dayak yang bermukim di daerah pedalaman. Berbagai stereotip dan konstruksi identitas Orang Tidung membuat mereka termarginalkan, terutama dalam bidang ekonomi, penguasaan lahan, pendidikan, dan pemerintahan.

Dari sisi perekonomian, termasuk pasar dan akses terhadap sumber komoditi, dikuasai oleh Orang Bugis, bahkan pemukiman Orang Bugis di wilayah timur pulau merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan lintas batas. Dalam kaitan dengan ini, Baso (30 tahun), seorang pengusaha Bugis di Pulau Sebatik, menuturkan bahwa:

Saya di Pulau Sebatik ini kan, dulunya saya di Tawau kan, orang tua jadi TKI. Tapi kami pindah di Pulau Sebatik. Di sini kami memulai usaha. Saya juga mau berkembang. Jadi, saya dirikan usaha mandiri kan, saya coba jadi kontraktor. Saya buka usaha toko, sarang walet dan kebun kelapa sawit. Di Pulau Sebatik ini kan yang maju ini, boleh dikatakanlah kotanya Sebatik ini di Sebatik Timur di Sungai Nyamuk, di Aji Kuning ada *mall*-nya, hotel, pasar, tempat wisata semua di kampung-kampung Orang Bugis kan. Taulah Orang Bugis di daerah perantauan bekerja keras kan, tidak malu lagi kan, mau kerja apa, tidak seperti di kampung, jadi mereka berkembang. Kalo di pemukiman Orang Tidung di Sebatik Barat, mana ada, hutan saja disitu. Di Sebatik Timur ini berdagang lintas batas kan, menyeberang ke Tawau. Biasanya kita jual hasil kebun ke sebelah, ada juga yang jual rokok, karena rokok mahal kan di Malaysia. Terus bahan pokok kita beli dari Tawau, karena murah kan.

Penuturan di atas menegaskan bahwa kemajuan Orang Bugis sebagai etnis pendatang karena etos kerja mereka di daerah perantauan (baca, misalnya, Pelras 1998). Ini berkelindan dengan penguasaan perekonomian di Pulau Sebatik yang didominasi oleh pengusaha-pengusaha Bugis yang menempati wilayah timur pulau di Kecamatan Sebatik Timur dan Utara, terutama di Desa Sungai Nyamuk dan Desa Aji Kuning yang merupakan pusat-pusat dermaga perdagangan lintas batas, serta terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang seperti penginapan, pasar, *mall*, bahkan tempat-tempat wisata. Berbeda dengan pemukiman Orang Tidung di Kecamatan Sebatik Barat yang prasarananya sangat terbatas karena tempat pemukiman Orang Tidung berupa kawasan perbukitan terjal dan daratan bergelombang.

Dari sisi penguasaan lahan di Pulau Sebatik yang cukup luas umumnya juga didominasi oleh Orang Bugis dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya. Baso (30 tahun) bahkan menekankan bahwa Orang Bugis-lah yang membuat Pulau Sebatik menjadi maju, yang mengubah Pulau Sebatik yang dulunya hanya berupa hutan, kemudian sejak kedatangan Orang Bugis, hutan dibuka dan difungsikan sebagai lahan perkebunan, persawahan, dll.

Hal ini ditanggapi oleh Kirman (50 tahun), Orang Tidung yang bekerja sebagai petani, bahwa:

Kami Orang Tidung dari dulu, hidup sesuai kebutuhan. Kami berkebun tidak terlalu luas kan, karna kami jaga hutan. Cuma 2 hektar saja, sesuai dengan aturan pemerintah. Beda dengan pendatang ini yang punya tanah sampai puluhan dan ratusan hektar. Kami juga tidak mengerti padahal aturannya dari pemerintah hanya 2 hektar. Mungkin karena Orang Bugis pemerintah jadi dibiarkan begitu. Terus mereka menggerus hutan yang ada di Pulau Sebatik, bahkan hutan lindung pun yang ada di Desa Binalawan, Setabu, dan Liang Bunyu' sudah terkikis oleh perkebunan sawit.

Kirman mengkritisi kemajuan yang diklaim oleh Orang Bugis, yang menurutnya sebagai kemajuan akibat penguasaan lahan yang dianggapnya menyalahi aturan pemerintah, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 224 Tahun 1961 tentang Pelaksanaan Pembagian Tanah Dan Pemberian Ganti Kerugian, bahwa wilayah garapan untuk petani setempat, hanya seluas 2 hektar. Tak hanya itu, menurut Pak Kirman bahkan Hutan Lindung yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1979 (berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI nomor: 169/KPTS/UM/3/1979) di Pulau Sebatik secara masif terus mengalami pengikisian. Eksploitasi hutan terjadi secara berkelanjutan, terutama sejak kelapa sawit menjadi komoditi yang sangat menggiurkan karena dapat dipanen 2 kali dalam sebulan.

Eksploitasi lahan sampai menyentuh hutan lindung karena lemahnya pengawasan, terutama karena aparat pemerintah didominasi oleh Orang Bugis, seperti yang dikemukakan oleh Imran (42 tahun), aktivis pemuda Tidung, bahwa: 'banyak diterima dan menjabat di bangku pemerintahan yang Orang Bugis, bahkan bupati pun Orang Bugis. Jadi wajarlah mereka punya banyak tanah disini kan, karena pemerintah kan Bugis jadi Bugis juga yang punya lahan banyak'.

Ini mengakibatkan, semakin hari semakin lama hutan lindung semakin terkikis dan disulap menjadi areal perkebunan. Pulau Sebatik yang dulunya memiliki hutan lindung ratusan hektar yang terdapat di Desa Setabu, Binalawan, dan Liang Bunyu' kini tinggal kenangan dan berubah menjadi lahan perkebunan. Hutan sebagai sumber daya yang dengan susah payah dijaga oleh masyarakat asli sesuai nilai kultural mereka kini dikeruk oleh etnis pendatang.

Jika merujuk pada aspek pendidikan, maka prasarana pendidikan di Pulau Sebatik yang merupakan wilayah perbatasan masih sangat minim karena hanya terdapat pada desa tertentu, jumlah sekolah yang ada tidak tersebar merata pada seluruh desa dan kecamatan, dan ini berdampak pada sumberdaya manusianya, terutama orang Tidung itu sendiri. Tidak mengherankan jika Orang Tidung masih tertinggal jauh dalam hal pendidikan. Mereka yang ada di Pulau Sebatik memiliki keterbatasan dalam menempuh pendidikan, karena merupakan wilayah perbatasan yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adi (41 tahun), yang seorang guru, mengatakan:

Saya Orang Jawa, jadi guru di perbatasan ini karena penempatan saya di sini mas karena masih kurang tenaga didik lokal di sini. Kalau saya lihat Orang Tidung itu pendidikan masih rendah. Rata-rata mereka di sini begitu. Memang benar kalo dulu di Sebatik ini sekolah kurang karena wilayah perbatasan. Tapi Orang Tidung memang orientasinya bukan

sekolah karena bagi mereka asal bisa menyambung hidup. Tapi saya lihat sekarang anak-anaknya sudah mulai ada yang sekolah.

Ungkapan Adi menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan Orang Tidung disebabkan oleh orientasi mereka yang bertumpu pada pengetahuan tentang berburu, berladang dan menangkap ikan di laut untuk keberlangsungan hidup mereka yang tidak memerlukan pendidikan formal, tapi melalui pengalaman hidup. Namun demikian, secara perlahan merekapun mulai menyekolahkan anak mereka. Imran (42 tahun), aktivis Pemuda Tidung, mengatakan bahwa:

Kita ini Tidung berbeda memang. Kalo Bugis, walaupun tidak ada sekolah di sini. Tapi yang datang ke sini kan sudah sekolah. Jadi mereka mendirikan pesantren pendidikan dan belajar agama. jadi pendidikan terpenuhi dan cepat berkembang mereka. Kalo di Tidung tidak ada pesantrennya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orientasi pendidikan antar Orang Bugis dan Orang Tidung memperlihatkan bahwa Orang Bugis lebih maju dibandingkan dengan Orang Tidung karena mereka yang datang ke Pulau Sebatik adalah Orang Bugis yang sudah berpendidikan, dan walaupun diperbatasan sangat sulit – sarana pendidikan terletak di luar Pulau Sebatik (yakni di Nunukan) dan meskipun ada pesantren yang didirikan oleh Orang Bugis {tingkat SMP (Tsanawiyah) dan SMA (Aliyah)}, namun Orang Tidung enggan menyekolahkan anak-anak mereka di situ karena mereka takut pemahaman Islam versi Tidung (yang cenderung sebagai pengikut Nahdhatul Ulama) dipengaruhi oleh pemahaman Islam versi Orang Bugis (yang umumnya pengikut Muhammadiyah). Ini sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang Bugis bernama Pak H. Sulaiman (70 tahun), yang merupakan salah seorang pendiri pesantren dan orang yang dituakan di kalangan Orang Bugis. kemudian Orang Bugis mendirikan pesantren sebagai sarana pendidikan bagi orang-orang di Pulau Sebatik, dan bahkan Orang Bugis menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri.

Dari segi pemerintahan, Orang Tidung di Pulau Sebatik yang kebanyakan hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat sekolah menengah, maka tidak mengherankan jika aparat pemerintah yang terekrut di Pulau Sebatik kebanyakan berasal dari etnis pendatang, seperti etnis Jawa, dan terutama etnis Bugis. Kirman (50 tahun), Orang Tidung yang berprofesi sebagai petani, menuturkan sebagai berikut:

Di sini itu, yang menjadi aparat yang menjalankan pemerintahan kebanyakan dari kelompok pendatang seperti Jawa, dan Bugis kan karena mereka ini memang sudah bagus pendidikannya kan, dan dikirim ke sini ke Sebatik untuk bekerja kan di Sebatik. Tapi kami orang asli di sini, sangat sulit sekolah sampai perguruan tinggi, bukan juga karena kami tidak mau, tapi kami sepertinya sebagai masyarakat perbatasan kurang diperhatikan

bah. Dulu karena hidup susah di sini, banyak Orang Tidung yang pindah ke Sebatik (wilayah Sebatik Malaysia), karena jangankan sekolah hidup di Desa Liang Bunyu', Setabu di sini susah *bah*.

Penuturan Kirman di atas menunjukkan dua hal: pertama, orang-orang pendatang menguasai pemerintahan (karena mereka berpendidikan) yang menyebabkan Orang Tidung kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah; kedua, Orang Tidung menyadari bahwa mereka kurang berpendidikan karena kondisi di Sebatik yang serba minim (termasuk sarana pendidikan) yang menyebabkan mereka demikian, bukan karena Orang Tidung tidak mau sekolah. Ini berbeda dari klaim Pak Adi di atas terkait pendidikan Orang Tidung yang minim, yang justru karena mereka memang tidak berorientasi sekolah.

Pada ranah sistem perpolitikan lokal pun menurut pemaparan Imran (42 tahun), Orang Bugis mendominasi di Pulau Sebatik, bahkan untuk Kabupaten Nunukan. Sejumlah sumber mempertegas bahwa kesuksesan Orang Bugis berdiaspora di wilayah ini dengan banyaknya posisi-posisi penting dalam pemerintahan yang dijabat dari kalangan Orang Bugis. Pada 3 periode terakhir pun, Kabupaten Nunukan dipimpin oleh Bupati Orang Bugis, termasuk yang sedang menjabat saat ini. Ini menunjukkan bagaimana kaum pendatang menguasai pemerintahan di Pulau Sebatik dan sekitarnya.

5. Perlawanan Orang Tidung

Bagaimana Orang Tidung bersikap dalam kaitan dengan situasi yang dijelaskan di atas? Suatu arena selalu menjadi ajang konflik antar individu atau antar kelompok yang berusaha mempertahankan atau mengubah distribusi bentuk-bentuk kapital tertentu. Pertarungan tidak terlepas dari strategi. Dalam konsep Bourdieu (Wati 2013:36), strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu. Strategi berperan sebagai manuver para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang digunakan oleh para pelaku.

Salah satu strategi yang dikembangkan oleh Orang Tidung adalah strategi investasi simbolik untuk melawan dominasi kelompok etnis pendatang. Strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan apersepsi yang paling cocok dengan properti mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan yang peka untuk diapresiasi (Wati 2013:37-38). Dalam konteks Orang Tidung, strategi investasi simboliknya adalah merevitalisasi

lembaga adat dan membangun aliansi pemersatu, mengklaim hutan adat, dan mereproduksi insiden konfrontasi.

Revitalisasi lembaga adat dilakukan untuk menghimpun sub-suku Tidung yang terdapat di Kabupaten Nunukan. Hal ini disebabkan terdapat lembaga adat Tidung, yakni Lembaga Adat Tidung, Lembaga Adat Dayak Tidung, dan Lembaga Adat Tidung Nusantara. Muktar (68 tahun), pemangku adat Tidung Desa Bambang menuturkan:

Kita ini kan Orang Tidung di Sebatik ini kan macam-macam, ada yang dari Sebuku, ada yang dari Sembakung, dan ada yang dari Tanah Merah dari Tarakan kan. Di Kabupaten Nunukan ini kan ada tiga lembaga adat Tidungnya. Jadi diadakan pertemuan dan rapat kan, Orang Tidung dari Sebuku, Sembakung dan Sesayap. Ada dari kelompok Tidung pedalaman ada juga yang bukan kan. Di pertemuan itu kan di forum adat kami bicarakan, bagaimana nasib suku kami ini kan, Tidung ini kan. Hasil musyawarah mufakat kan, dengan prinsip *teguyuh* Tidung bersatu entah dari Sembakung, Sebuku, dan Sesayap. Dalam bahasa kami *belimpun taka tugas, insuai taka tapu*. Jadi diputuskanlah berdirinya Lembaga Adat Tidung (LAT), yang cuman satu saja kan sebagai perpanjangan dari FKWT (Forum Komunikasi Warga Tidung) yang merupakan lembaga adat besar yang berpusat di Pulau Tarakan.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa Orang-orang Tidung yang ada di Nunukan berasal dari berbagai sub-suku Tidung (Tidung Sebuku, Tidung Sembakung, dan Tidung Sesayap), yang meskipun masing-masing menggunakan dialek yang berbeda, mereka saling mengerti satu sama lain dalam berkomunikasi. Tidung Sebuku dan Sembakung, yang berasal dari pedalaman Sungai Sumbal dan Sungai Sembakung, dikategorikan sebagai kelompok Tidung Pedalaman. Sedangkan Tidung Tarakan adalah kelompok Tidung yang telah lebih maju karena tinggal di wilayah pesisir yang membuat mereka telah berkontak dengan suku lain melalui perdagangan laut. Walaupun Orang Tidung berasal dari berbagai sub-suku dari berbagai daerah yang terpencar, mereka dipersatukan oleh nilai *teguyuh* (persatuan), dengan semboyan: *belimpun taka tugas, insuai taka tapu*, yang berarti menyatu kita layaknya kayu ulin dan bercerai berai kita layaknya tebu. Dengan semboyan ini, kelompok sub-etnis Tidung yang berasal dari Sebuku, Sembakung, dan Sesayap menyatu dengan mengangkat identitas ke-Tidung-an sebagai pengikat etnis mereka. FKWT (Forum Komunikasi Warga Tidung) sebagai lembaga adat besar berfungsi untuk menghimpun sub-suku Tidung dari berbagai daerah yang berpusat di Pulau Tarakan. Kemudian, LAT (Lembaga Adat Tidung) dikukuhkan sebagai lembaga adat satu-satunya perpanjangan dari lembaga adat besar di Kabupaten Nunukan, termasuk Pulau Sebatik.

Pada 3 desa di Pulau Sebatik (Desa Bambang, Desa Liang Bunyu', dan Desa Setabu) dimana Orang Tidung bermukim terdapat perpanjangan lembaga adat Tidung kabupaten dengan menempatkan pemangku adat di setiap desa yang dipilih melalui forum adat, yakni Aswan sebagai Pemangku Adat Tidung di Desa Setabu, Rijal sebagai Pemangku Adat di Desa Liang Bunyu' dan Muktar sebagai Pemangku adat di Desa Bambang. Para pemangku adat yang berada pada ketiga desa tersebut merepresentasikan kekuasaan Orang Tidung secara adat. Dengan didirikannya lembaga adat pada sebuah etnis yang menempati sebuah wilayah yang menjadi tempat berlangsung kehidupan Orang Tidung memunculkan konsep hak ulayat untuk masyarakat adat yang secara tradisional diterima dan diakui oleh orang lain.

Pemuka masyarakat Tidung, seperti Rudi (45 tahun), Syarif (40 tahun), dan Imran (42 tahun) menginisiasi pembentukan hutan adat. Hal ini didasari oleh semakin ramainya pembukaan lahan dan pembabatan hutan yang dilakukan oleh etnis pendatang. Pada tahun 1995 mereka mendeklarasikan hutan adat yang berada di Desa Liang Bunyu' dan Gunung Deli, kedua tempat ini terletak di Pulau Sebatik yang diklaim sebagai lokasi dimana hutan adat berlokasi (lihat **Gambar 2**). Hutan adat ini sebagai simbol yang merepresentasikan kekuasaan Orang Tidung secara adat sekaligus sebagai strategi untuk membangun modal simbolik demi memperoleh previles dalam pengelolaan hutan yang dilegitimasi oleh adat yang tak dimiliki oleh kelompok etnis pendatang. Hal ini memberikan hak ulayat hutan Orang Tidung sebagai penduduk asli di Pulau Sebatik. Bagi Orang Tidung, tanah dan hutan merupakan warisan leluhur dan Orang Tidung diamanahkan untuk memanfaatkannya secara bijak demi keperluan hidup mereka dan generasi selanjutnya.



Gambar 2. Gunung Deli di Pulau Sebatik

Orang Tidung mengklaim hutan adat sebagai simbol untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Untuk memperkuat ini, maka kejadian-kejadian gaib yang

pernah terjadi, seperti adanya orang hilang di dalam hutan dan 'penampakan' yang sering terjadi di hutan, dijadikan sebagai strategi untuk menakuti-nakuti etnis pendatang agar mereka menjauh dari hutan dan sekaligus menyakralkan hutan yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka. Selain itu, terdapat mata air di hutan itu sebagai sumber kehidupan, dan hutan berfungsi sebagai daerah resapan air. Pada saat musim paceklik, di saat daerah lain kesulitan air bersih, mereka yang bermukim di Desa Liang Bunyu' masih mendapatkan air bersih. Ini berbeda dengan kecamatan lainnya yang telah gundul dan rata-rata dijadikan sebagai areal perkebunan kelapa sawit.

Kemudian sebagai wilayah perbatasan, Pulau Sebatik merupakan 'wilayah abu-abu' (Kahn 2016 dan Maunati 2010). Dari aspek kekerabatan komunitas lokal, baik Orang Tidung di Pulau Sebatik di wilayah Indonesia, maupun di wilayah Malaysia, memiliki hubungan yang sangat kental satu sama lain karena mereka merasa berasal dari kelompok etnis yang sama. Peristiwa konfrontasi antara Malaysia-Indonesia membuat mereka terpisah karena wilayah perbatasan menjadi arena pertempuran konfrontasi yang berlangsung selama 3 tahun (1960-1963) (Biantoro 2011). Peristiwa konfrontasi membuat kelompok etnis itu juga ikut andil dalam mempertahankan negara. Rijal (70 tahun), pemangku Adat Tidung di Desa Liang Bunyu' yang juga merupakan veteran Korps Komando-Angkatan Laut (KKO-AL), menuturkan bahwa:

Dulu itu kami di Pulau Sebatik terdapat beberapa orang yang jadi relawan kan kami melawan tentara Gurga itu tentara sewaan Inggris karena kami diperbatasan kan, ada juga keluarga kami yang masuk wilayah Malaysia saat konfrontasi itu kan. Banyak lagi dari Tidung yang ikut itu. Yah, sekarang kalo tentara datang ke sini yah kami cerita pengalaman kami kan, kami ini veteran kan, ada beberapa orang yang masih hidup itu. Kalo ada tentara baru datang kami cerita juga ke mereka kan, biasa juga ada mahasiswa yang KKN (Kuliah Kerja Nyata) betanya-tanya saya jelaskan kan, supaya ditaulah kami ini veteran kan. Saya dengar juga veteran memiliki tunjangan karena kami pejuang di masa lalu kan, beda dengan pendatang lainnya di sini, datang setelah konfrontasi. Kalo kami juga dulu ikut berperang kan, saya Rijal, Muktar, Arwah H. Juking, Arwah Makmur, Arwah Muh Agung, Arwah Japri, Arwah Ucok, M. Abdul.

Pernyataan Rijal di atas menunjukkan bahwa Orang Tidung berkontribusi pada insiden konfrontasi dengan menjadi relawan KKO-AL untuk mempertahankan kedaulatan negara. Menjadi seorang veteran merupakan kebanggaan tersendiri bagi Orang Tidung yang diceritakan secara berulang-ulang kepada setiap Tentara Nasional Indonesia (TNI) penjaga perbatasan dan bahkan kepada mahasiswa yang KKN di Pulau Sebatik. Upaya ini dimaksudkan untuk membangun citra yang baik dengan mengusung spirit nasionalisme di wilayah perbatasan. Imej Orang Tidung sangat baik di mata para TNI. Ini ditandai

dengan pemberian barkot ungu, dan seragam TNI AL, kepada para veteran. Rijal, Pemangku Adat Tidung Desa Liang Bunyu', sering memakai seragam loreng dalam kehidupan sehari-hari layaknya seorang prajurit. Dengan mengenakan kostum seperti itu, ini menunjukkan bahwa Orang Tidung adalah pejuang dalam mempertahankan kedaulatan negara. Hal ini merupakan salah satu strategi Orang Tidung dalam mempertahankan prestisenya kepada negara dan melunturkan citra buruk yang dilekatkan kepada mereka. Artinya, meskipun Orang Tidung kolot dan kurang berpendidikan, namun mereka memiliki sumbangsih dalam mempertahankan kedaulatan negara.

6. Kesimpulan

Orang Tidung yang berada di Pulau Sebatik berasal dari sub-suku Tidung Sebuku, Sembakung dan Sesayap. Secara sosial Orang Tidung diklasifikasikan sebagai orang yang bersahaja dan hidup sederhana, tetapi juga dilekatkan dengan stereotip, seperti malas, lamban bekerja, kurang berpendidikan, dan diidentikkan dengan Orang Dayak.

Stereotip yang dilekatkan oleh para kelompok etnis pendatang terhadap Orang Tidung dan berbagai ketertinggalan yang dialami mereka membuat mereka termarginalkan dari beragam aspek, terutama ekonomi, penguasaan lahan, pendidikan dan pemerintahan, sehingga meskipun orang Tidung adalah penduduk asli di Pulau Sebatik mereka adalah etnis minoritas dan dikuasai oleh etnis pendatang, terutama oleh Orang Bugis.

Dikotomi pribumi-pendatang, terbelakang-maju, kurang berpendidikan-berpendidikan telah menghasilkan tataran yang hirarkis dan memperkuat sentimen primordial antar kelompok. Kondisi ini memunculkan semangat etnisitas untuk berusaha bangkit melakukan perlawanan. Namun, perlawanan yang dilakukan oleh Orang Tidung bukanlah sebuah bentuk perlawanan terbuka yang memicu konflik antar-etnis, melainkan perlawanan dengan mengembangkan strategi investasi simbolik untuk melegitimasi kekuasaan yang dimiliki sehingga dapat membentuk peviles dan prestise. Menghimpun sub-etnik dari Sembakung, Sebuku, dan Sesayap dalam sebuah '*belimpun taka tugas, insuai taka tapu*' demi mempererat dan mengokohkan identitas ke-Tidung-an di bawah Lembaga Adat Tidung (LAT) yang merupakan tonggak awal dalam memperjuangkan hak-hak Orang Tidung, penduduk asli di Pulau Sebatik. Klaim Orang Tidung atas hutan adat menjadi landasan untuk membangun previlese mereka secara adat. Orang Tidung juga mereproduksi insiden konfrontasi untuk membangun prestise, Orang Tidung sebagai pejuang dalam mempertahankan kedaulatan negara.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa yang dilakukan oleh orang Tidung merupakan gerakan *indigenisasi* untuk memperoleh kekuasaan yang dilegitimasi oleh adat. Hal ini merupakan klimaks dari ketimpangan sosial yang terjadi di Pulau Sebatik. Namun, meskipun perlawanan yang dilakukan oleh Orang Tidung tak menimbulkan konflik terbuka, bisa saja ketidakadilan dan ketimpangan yang dirasakan suatu etnis terhadap kelompok etnis lain akan menyebabkan kebencian, sehingga akan menimbulkan konflik horizontal antar etnis. Jika ketimpangan sosial tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik nantinya akan menjadi sumbu yang mampu meledakkan suatu konflik terbuka. Dengan demikian, hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa rasa persatuan, kesatuan, dan nasionalisme suatu bangsa dapat saja berubah dan menjadi terancam jika "isyarat" bangkitnya sentimen kemasyarakatan, rasa etnisitas atau kedaerahan yang tidak dicermati dan diantisipasi serta dikelola secara bijak dan sungguh-sungguh.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah harus menyediakan prasarana yang mendukung aktivitas ekonomi, maupun pendidikan di setiap desa, sehingga terjadi penyeteraan pembangunan di Pulau Sebatik. Kemudian, pemerintah memperkuat pengawasan terhadap hutan lindung di Pulau Sebatik agar tidak semakin terkikis menjadi areal perkebunan yang menopang kehidupan masyarakat sekitarnya. Pemerintah juga harus memerhatikan hak-hak minoritas untuk mendapatkan penyeteraan dengan kelompok dominan. Selain itu, diperlukan pendidikan multikulturalisme dan nasionalisme di wilayah ini untuk memperkecil sentimen berbasis etnik dan memerkokoh semangat ke-Indonesia-an.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Acciaioli, Gregory L, & Reuter Thomas. (2017). *The Pan-Dayak Revitalisation Movement: Ethnic Identity, Conversion and Political Conflict in Kalimantan*. Manuskrip sedang dalam proses penerbitan.
- Aminah, Andi N. (2011). 'Tersingkirnya Orang-Orang Tidung', *Republika*, 5 Januari, 25.
- Barth, Federick. (1988). *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Batubara, Harmen. (2014). *Pulau Sebatik Ikon Kota Perbatasan: Beranda Depan Kedaulatan Bangsa*. Bandung: Wilayah Perbatasan.
- Biantoro, Sugih. (2011). *Masyarakat Perbatasan Di Sebatik Masa Konfrontasi 1963 – 1966*. Tesis, Departemen Ilmu Sejarah. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Hamzah, Amir. (1998). *Sekilas mengenai Suku Bangsa Tidung*.
- Hartatik. (2014). 'Perbandingan Bahasa dan Data Arkeologi pada Suku Tidung dan Dayak di Wilayah Nunukan: Data Bantu untuk Rekonstruksi Sejarah Dan Perubahan Budaya'. *Naditira Widya* 8(1):29-48.
- Kahn, Joel S. (2016). *Kultur, Multikultur, dan Postkultur: Keragaman Budaya dan Imprealisme Kapitalisme Global*. Yogyakarta: Indes Publishing.
- Maunati, Yekti. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Maunati, Yekti. (2010). *Etnisitas di Nunukan dan Sebatik*. Dalam *Etnisitas, Pengembangan Sumber daya Lokal dan Potensi Perdagangan Internasional dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nunukan –Kalimantan Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Muthohar, Ahmad. (2015). *Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung di Pulau Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Nanang, Martinus. (2012). *Sejarah dan Kebudayaan Tidung di Malinau*, Academi.Edu.com, diakses tanggal 11 Desember 2015.
- Okushima, Mikha. (2003). 'Ethnic Background of the Tidung: Investigation of the Extinct Rulers of Coastal Noetheast Borneo'. *Journal of Southeast Asian Studies*, 20(3): 233-260.
- Pelras, Christian. (1998). 'Bugis culture; A tradition of modernity', in: Kathryn Robinson and Mukhlis Paeni (eds), *Living through history; Culture, history and social life in South Sulawesi*. Canberra: Department of Anthropology, RSPAS, the Australian National University and the National Archives of Indonesia, 19-28.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tirtosudarmo, Riwanto dan Haba, John. 2005. *Dari Entikong Sampai Nunukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wati, Ade Irma Ani Indah. (2013). *Sekolah Sebagai Sarana Reproduksi Kelas Sosial (Tinjauan Kritis Teori Reproduksi Pierre Bourdieu Di Sma Negeri 21 Surabaya)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.